



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 6
Tipe-tipe Penelitian dan Metode Pengumpulan Data**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu mendeskripsikan tipe-tipe penelitian dengan pendekatan kualitatif
- Mampu menjabarkan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif
- Mampu memahami dan menjelaskan tipe-tipe penelitian dan metode pengumpulan data

B. URAIAN MATERI

1. Tipe Penelitian Kualitatif

Tipe penelitian mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, sementara metode pengumpulan data mengacu pada cara-cara spesifik dan teknis untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian kualitatif. Metode dasar pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara. Keberhasilan metode pengumpulan data lain akan bergantung pada penguasaan dua keterampilan ini. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian, oleh karena itu keterampilan peneliti menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan penelitian (Poerwandari, 2017).

- **Studi Kasus**

Creswell dalam Herdiansyah (2015) menyatakan bahwa *case study* adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain” pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Karena adanya keterkaitan antar beberapa hal, maka hubungan kausal antara hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang dibahas dan dijelaskan. *Case study* adalah suatu model penelitian yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih dalam, *case study* merupakan suatu model komprehensif, intens, memerinci dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau

fenomena yang bersifat kontemporer atau berbaats waktu. Ciri khas dari *case study* adalah adanya “sistem yang terkait” sehingga keterikatan atau hubungan kausal antara aspek atau faktor yang membentuk sebuah fenomena merupakan sesuatu yang penting untuk dijelaskan dalam studi kasus.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Poerwandari (2017) mengenai studi kasus. Dalam definisinya, kasus adalah sebuah fenomena khusus yang hadir dalam sebuah konteks yang terbatas, meski batas antara fenomena dan konteks tidak selalu jelas. Kasus dapat diambil dari individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas, bahkan bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses atau peristiwa khusus tertentu. Studi kasus dapat mencakup lebih dari satu kasus, tujuannya untuk mempelajari fenomena/populasi umum lebih mendalam. Selain itu, dalam studi kasus juga dapat berfokus di tiap kasus atau antar kasus, sehingga dapat juga disebut sebagai studi kasus majemuk atau komparatif (Poerwandari, 2017). Contohnya, studi kasus pada keluarga yang anggota-anggotanya ketergantungan narkoba, studi kasus masyarakat pemulung asal Karawang di Bantar Gebang.

Menurut Poerwandari (2017), studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe:

- **Studi kasus intrinsik:** penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa ada upaya untuk menggeneralisasi.
- **Studi kasus instrumental:** penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isus dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.

- **Studi kasus kolektif:** suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau populasi atau kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majemuk dengan fokus lebih baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majemuk atau studi kasus komparatif.

Hancock dan Algozzine dalam Herdiansyah (2015) menjelaskan beberapa karakteristik dari studi kasus antara lain:

a. Terfokus kepada individu subjek atau fenomena

Studi kasus seringkali ditujuakn untuk meneliti subjek atau individu dalam konteks sosial. Namun tidak jarang studi kasus juga ditujukan untuk meneliti fenomean seperti kejadian khusus (event), situasi tertentu (situation), program yang telah atau sedang dijalankan (program), atau aktivitas tertentu (activity).

b. Fenomena yang diteliti, dipelajari dalam konteks alamiah serta terikat ruang dan waktu

Apa yang dipelajari dalam studi kasus merupakan fenomena yang alamiah, tanpa diberikan intervensi apa pun oleh peneliti. Hal yang paling penting untuk diperhatikan ketika melakukan studi kasus adalah kasus/fenomena yang diteliti harus terikat ruang dan waktu. Artinya, yang diteliti haruslah berbatas waktu dan tempat. Peneliti harus membatasi cakupan penelitiannya berdasarkan waktu dan tempat tertentu.

c. Kaya akan penjelasan deskriptif

Fenomena yang diteliti menggunakan studi kasus haruslah dijelaskan secara detail dengan deskripsi

yang sejelas-jelasnya. Hal ini dapat dicapai jika peneliti menggabungkan beragam teknik penggalian data demi mendapatkan banyak informasi atau data yang diperlukan. Hasil dari penggalian data dengan beragam teknik tersebut memungkinkan peneliti mampu mengulas dan menjelaskan temuan dengan sudut pandang yang beragam dan kaya akan penjelasan deskriptif.

Dari ketiga kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah melakukan riset kualitatif dengan mengidentifikasi topik dengan batasan yang jelas dengan cara melakukan analisis yang mendalam dalam konteks yang natural dengan menggunakan beragam sumber informasi. Ketiga karakteristik tersebut membedakan antara studi kasus dengan jenis riset kualitatif lainnya (Herdiansyah, 2015).

- **Etnografi**

Secara harfiah, kata *ethnography* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata dasar yaitu *ethnos* yang berarti manusia atau kumpulan manusia dan *graphei* yang berarti tulisan atau buah pikir yang dituliskan (Marvasti dalam Herdiansyah, 2015). Etnografi diartikan sebagai suatu studi atau penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau suatu masyarakat tertentu melalui pengamatan dan penghayatan langsung terhadap kelompok atau masyarakat yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitiannya kepada kelompok atau suatu masyarakat tertentu yang dapat diobservasi dan pola pembelajaran suatu perilaku, adat-istiadat, dan pandangan hidup kelompok tersebut melalui pengamatan dan penelitian secara langsung terhadap kelompok terhadap

kelompok yang bersangkutan (Herdiansyah dalam Herdiansyah, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Poerwandari (2017) tentang etnografi yaitu adalah deskripsi mengenai kelompok manusia yang berkembang dari penelitian antropologis mengenai kelompok masyarakat primitif. Tema sentral etnografi adalah budaya dan didasarkan pada asumsi bahwa budaya dipelajari dan dibagi bersama anggota-anggota masyarakat, dan karenanya perlu dideskripsikan dan dimengerti. Metode pengumpulan data yang biasa dipakai: kegiatan lapangan (observasi, wawancara, tinggal di lapangan), penelitian etno-historis (studi dokumen, surat, catatan harian, dsb). Umumnya memerlukan waktu lama karena perlu telaah mendalam untuk memastikan bahwa respon yang tampil memang merefleksikan budaya masyarakat yang diteliti (Poerwandari, 2017).

Secara karakteristik, penelitian etnografis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Poerwandari, 2017):

1. **Deskriptif** (konvensional-interpretif) – penelitian inilah yang sering disebut sebagai penelitian etnografi.
2. **Kritikal** (mempertanyakan, emansipatif) – penelitian jenis ini sering disebut sebagai etnografi kritis (*critical ethnographic, ethnological*). Yang diteliti adalah praktek-praktek sosial dalam kaitannya dengan sistem dan budaya makro.

Ada empat model kekuatan yang dimiliki oleh model etnografi (Grills dalam Herdiansyah, 2015):

3. Hal yang dituju oleh peneliti etnografi adalah perspektif atau **bagaimana subjek atau partisipan memandang dunia mereka**. Dalam studi etnografi, peneliti dapat melakukan eksplorasi terhadap

persepsi subjek bagian peerbagian, persepsi yang bersifat situasional, persepsi yang bersifat selektif, dan bahkan persepsi yang tidak konsisten dari subjek. Etnographer atau peneliti etnografi meneliti bagaimana subjek mengambil arti atau memaknai dunia mereka dalam kondisi yang alamiah.

4. **Penekanan pada hubungan antara peneliti dengan subjek dan bagaimana hubungan tersebut dapat dimainkan untuk tetap baik, tetap terjaga, atau bahkan hancur atau dihancurkan.** Setiap hubungan pasti memiliki karakter dan aturan main. Misalnya, hubungan profesional, hubungan kolegal, hubungan partner, hubungan kerja sama, hubungan akrab, dan sebagainya. Peneliti memainkan hubungan ini sedemikian rupa dan sedapat mungkin subjek juga memiliki perspektif yang sama mengenai hubungan yang dibangun tersebut. Dan hubungan yang sering dimainkan dalam studi etnografi adalah hubungan pertemanan, hubungan antara peneliti dengan subjek juga bukan merupakan hubungan yang bersifat tiba-tiba, basa-basi atau hubungan yang dibuat hanya untuk kepentingan riset semata, tetapi hubungan tersebut adalah hubungan yang serius, jelas, dan apa adanya, sehingga hubungan tersebut perlu diinisiasi bahkan tidak jarang sesekali hubungan tersebut renggang dan bermasalah karena adanya satu dan lain hal atau kondisi tertentu dan tentu saja ini harus diperbaiki.
5. **Studi etnografi adalah melihat atau menganalisis bagaimana subjek menjadi satu dalam perilaku dan kegiatan-kegiatan di lingkungannya.** Inti dalam hal ini adalah bagaimana subjek dapat terlibat

dalam satu atau beberapa kegiatan bersama individu lainnya, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan, dan apa artinya kegiatan tersebut bagi subjek.

6. **Dalam studi etnografi, peneliti dapat melakukan analisis bagaimana identitas sosial atau identitas personal terbentuk, terjaga konsistensinya, dan dapat berbagi peran dengan identitas tersebut satu sama lain.** Dalam hal ini, konteks sosial dan peran personal dalam konteks sosial menjadi terlihat dengan jelas, Bagaimana identitas personal membentuk identitas sosial seseorang, serta bagaimana identitas komunal memengaruhi identitas personal dalam setting sosial. Hal inilah yang memperkaya etnografi.

Metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian etnografi adalah (Poerwandari, 2017):

1. **Kegiatan lapangan:** pengumpulan data di lapangan melalui berbagai metode, menggabungkan observasi, partisipasi dan wawancara, dengan peneliti tinggal di lapangan.
2. **Penelitian etno-historis:** pengumpulan data lebih mendasarkan diri pada studi dokumen (surat, kisah hidup, catatan harian, dsb).
3. **Pada umumnya memerlukan waktu lama karena interpretasi budaya hadir dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, yang memerlukan waktu lama dan penelaahan mendalam dan terkadang repetitif (terhadap fenomena tertentu),** untuk memastikan bahwa respon yang tampil memang merefleksikan budaya masyarakat yang diteliti.

- **Penelitian Partisipatoris**

Lahir dilatar belakangi oleh ketidak puasan terhadap pendekatan penelitian yang *top-down*. Penelitian ini muncul karena adanya kesadaran tentang pentingnya pelibatan aktif masyarakat agar sebuah program menjadi tepat sasaran. Penelitian partisipatoris murni sering disebut PRA–*Participatory Rural Appraisal*, karena awalnya berkembang untuk mengkaji wilayah pedesaan. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan adalah FGD, matriks kebutuhan.

- **Metode-metode *Unobtrusive* atau Tidak Reaktif**

Secara harafiah, istilah *unobtrusive* dapat diartikan sebagai ‘tidak menonjolkan diri’, ‘rendah hati’. Yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa metode ini bersifat non-reaktif, dalam arti tidak mengundang reaksi khusus dari pihak yang akan diteliti. Data ada dan hadir tanpa dimunculkan oleh peneliti. Dan peneliti tidak melakukan hubungan secara langsung dengan subjek penelitian, yang dapat menyebabkan munculnya data. Peneliti juga tidak bertanya atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan respon dari subjek penelitiannya. Penelitian ini menandalkan diri pada data-data *unobstrusive* seperti:

- **Jejak Fisik** : Erosi, adanya indikasi sesuatu yang hilang menunjukkan gambaran perilaku; Akresi, adanya akumulasi bukti fisik menunjukkan hadirnya perilaku
- **Dokumen**, dapat berupa dokumen resmi dan dokumen pribadi
- **Observasi**
- **Content analysis**, yaitu menganalisis teks, video, gambar, lirik musik, dsb.

- **Biografi**

Biografi merupakan studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan oleh peneliti atas permintaan individu tersebut atas keinginan peneliti yang bersangkutan karena individu tersebut memiliki keahlian atau kemampuan tertentu, yang dengan kemampuannya tersebut dapat menginspirasi dan mencerahkan banyak orang. Denzin dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2015) mendefinisikan biografi sebagai suatu studi yang berdasarkan kepada kumpulan-kumpulan dokumen tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi dalam kehidupannya tersebut. Biografi tidak mencakup seluruh rentang kehidupan dari sang tokoh, tetapi peneliti memilah momentum tertentu saja yang menarik dan dapat ditarik pelajarannya.

Denzin dan Lincoln (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa selain mendapatkan data dari sang tokoh, biografi dapat pula disusun berdasarkan dokumen atau materi lainnya dalam konteks tertentu. Artinya, dalam model biografi, subjek penelitian dapat berupa tokoh yang masih hidup, atau dapat pula tokoh yang sudah tidak ada (meninggal dunia) sepanjang data yang relevan dapat diperoleh oleh peneliti data dokumen yang tersedia. Dalam studi biografi ini juga ditekankan bahwa dalam kehidupan tokoh ditulis oleh orang lain (bukan oleh tokoh yang bersangkutan), harus dicek oleh tokoh yang bersangkutan agar data tetap valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Jika yang ditulis adalah tokoh yang sudah meninggal duni, penggalan data dilakukan berdasarkan dokumen tertulis atau rekaman-rekaman kejadian lainnya yang dapat dijadikan sumber data. **Dalam studi biografi**, yang menulis adalah orang lain mengenai kehidupan subjek atau tokoh di mana dalam hidupnya, tokoh tersebut memiliki suatu fase

atau momentum yang dianggap menarik, unik, dan bernilai untuk dijadikan teladan bagi orang lain, sedangkan **autobiografi** adalah studi tentang kehidupan tokoh atau satu fase dalam kehidupan tokoh, tetapi yang menulis atau penelitinya adalah tokoh yang bersangkutan. Sementara itu, **life story** menurut Cole (1994) adalah suatu pendekatan yang umumnya dalam ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi mengenai kehidupan seseorang (subjek) yang diteliti oleh seseorang di mana kehidupan subjek tersebut merefleksikan budaya dari suatu masyarakat tertentu (Herdiansyah, 2015).

Ada beberapa tahapan dalam biografi menurut Denzin dalam Herdiansyah (2015):

1. **Tahap 1.** Peneliti dapat memulai studi biografi dengan serangkaian pengalaman yang objektif dari kehidupan seseorang atau subjek. Pengalaman tersebut dapat berdasarkan tahapan perkembangan tertentu (misalnya, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa awal atau masa usia lanjut), atau berdasarkan pengalaman yang unik, khas, dan luar biasa. Misalnya, pengalaman dalam hal keberhasilan pendidikan, pernikahan, pekerjaan, ataupun kegagalan dan perceraian.
2. **Tahap 2.** Peneliti mulai mencari dan menggali data-data yang relevan, materi biografi yang konkret dan kontekstual dengan metode wawancara. Jika subjek masih hidup, maka dapat langsung diwawancarai. Namun, jika subjek sudah meninggal dunia, penggalan data dapat dilakukan melalui informan (orang yang mengenal subjek dengan baik).
3. **Tahap 3,** yaitu melalui data yang telah diperoleh peneliti mulai melakukan pemilahan data. Data-data

yang diperoleh diorganisasikan dan dikelompokkan berdasarkan teman-tema spesifik yang mengindikasikan event-event atau pengalaman-pengalaman penting, unik, dan khas dari kehidupan subjek.

4. Tahap 4. Peneliti melakukan eksplorasi arti dari data-data, cerita-cerita yang sudah dipilah tersebut untuk mencari keterangan, kejelasan dan mencari arti lain yang mendekati.

5. Tahap 5. Peneliti mengaitkan arti yang diperoleh kepada struktur yang lebih besar untuk menjelaskan arti-arti yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya seperti dikaitkan dengan interaksi sosial subjek, isu-isu budaya, ideologi subjek, dan konteks sosio historis subjek, serta mencari interpretasi dari itu semua secara keseluruhan.

- **Fenomenologi**

Fenomenologi adalah suatu studi yang memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu (Polkinghorne dalam Herdiansyah, 2015). Model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami oleh individu dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya, daripada melakukan reduksi dari suatu fenomena dengan mencari keterkaitan atau hubungan sebab-akibat dari variabel. Fenomena dianggap sebagai stimulus yang dipersepsi baik secara individual maupun secara komunal, yang kemduain melahirkan beragam sudut pandang yang dengan kesadaran tiap individu, lahirlah sikap bahkan perilaku terhadap fenomena tersebut (Herdiansyah, 2015).

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, maka dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experience*). Dengan kata lain, fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Di samping itu, dalam memahami dan mempelajarinya, haruslah didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti sehingga kedekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian (Herdiansyah, 2015).

Fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual atau kelompok yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Kebenaran yang didapat melalui studi fenomenologi sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam mengurai, menganalisis serta mengkonstruksi kembali tatanan pemahaman, nilai, persepsi dan sudut pandang individu menjadi sebuah “puzzle” yang utuh dan dapat dimaknai sebagai sebuah kebenaran yang utuh (Herdiansyah, 2015).

- ***Grounded Theory***

Grounded theory adalah suatu model dalam penelitian kualitatif yang bersifat konseptual atau teori sebagai hasil pemikiran induktif dari data yang dihasilkan dalam penelitian dari suatu fenomena, atau suatu teori yang dibangun dari data suatu fenomena dan dianalisis secara induktif, bukan hasil

pengembangan teori yang telah ada (Basuki dalam Herdiansyah, 2015). Charmaz (dalam Herdiansyah, 2015) mengemukakan *grounded theory* merupakan suatu model dalam penelitian kualitatif yang meliputi beberapa pedoman induktif yang sistematis untuk menggali, melakukan analisis, sintesis dan menyusun suatu konsep data kualitatif untuk tujuan akhir yaitu mengkonstruksi suatu teori. Untuk mempelajari bagaimana subjek atau partisipan berinteraksi, peneliti harus mengumpulkan data primer melalui wawancara, melakukan kunjungan lapangan secara intens, mengembangkan dan mengorelasikan kategori-kategori informasi, dan mencatat kerangka teoritis atau hipotesis atau menyajikan gambaran umum mengenai teori yang hendak dihasilkan (Herdiansyah dalam Herdiansyah, 2015).

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Herdiansyah, 2015), *grounded theory* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Grounded theory* dibangun dari data suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada
2. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
3. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar harus memenuhi lima kriteria, yaitu: cocok (*fit*), dipahami (*understanding*), berlaku umum (*generality*), pengawasan (*control*), juga dibutuhkan kepekaan teori (*theoretical sensitivity*) dari peneliti. Kepekaan teori adalah kualitas pribadi peneliti yang memiliki pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penelitian dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut peneliti

akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain dapat disusun teori baru.

4. Kemampuan memberi makna terhadap data dari peneliti sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan serta banyaknya literatur yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- **Observasi**

Observasi merupakan metode paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial. Metode ini diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi kadang *taken for granted*, karena selalu terlibat dalam proses pengambilan data, dapat dilakukan oleh siapapun. Karena hal ini pula sering dianggap tidak ilmiah, hasil observasi satu orang dapat berbeda dengan orang lain, tergantung pada persepsi (Poerwandari, 2017).

Pendapat tersebut dibantah dengan membedakan antara ahli dengan awam, observasi ilmiah yang dilakukan peneliti dengan observasi awam. Bahwa dalam observasi ilmiah, peneliti harus terlebih dahulu dilatih sebelum melakukan observasi. Dalam melaporkan hasil observasi, peneliti haruslah deskriptif, bukan interpretatif. Contoh salah: ruangan tersebut dihias dengan indah; dua orang tersebut saling bermusuhan. Deskripsi haruslah detail sehingga memungkinkan pembaca memvisualisasikan setting yang diamati: *ruangan berukuran 6x8 m², dindingnya bercat biru muda dengan digantungi 5 buah lukisan pemandangan alam* (Poerwandari, 2017).

- **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan wawancara kualitatif adalah mengetahui makna subjektif yang diketahui individu mengenai sebuah topik dan bermaksud mengeksplorasi topik tersebut (Poerwandari, 2017).

Kedua metode pengumpulan data ini akan dibahas lebih lanjut secara spesifik dalam sesi selanjutnya.

Referensi

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.